

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi remaja terbesar dalam sejarah sebanyak 1,2 miliar jiwa sedang memasuki masa dewasa dalam dunia yang sedang berubah dengan cepat. Pendidikan serta kesehatan remaja menjadi 'kunci' yang sangat menentukan masa depan mereka sekaligus bangsanya, sedangkan remaja yang merupakan bagian dari penduduk Indonesia angkanya mencapai 65,6 juta atau 30 persen dari total penduduk Indonesia dengan jumlah yang tidak kecil ini, maka diperlukan perhatian yang cukup terhadap mereka (Wahareni, 2006).

Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal seperti meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisikseksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya. Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya (Hurlock, 1999).

Remaja berusaha menemukan jawaban atas kekaburan identitas itu melalui kelompok sosial di luar keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial sebagian besar remaja. Hal ini karena remaja tidak mengetahui cara bergaul dengan kawan-kawan dan orang dewasa lainnya, dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati kawan-kawannya (Wahareni, 2006).

Pada masa remaja ini peran orang tua bersama guru sangat berpengaruh besar untuk memberikan pengertian tentang makna-makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Remaja juga mengalami perubahan moral yaitu dari tingkat pra-konvensional meningkat ke tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2002 : 95).

Pada masa-masa perubahan inilah yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Di mana individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam nilai dan tindakan yang pada akhirnya memberi warna tersendiri terhadap kepribadian (Santrock, 2002: 13). Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi karena mereka mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai

cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas. Anak dari keluarga baik-baik dengan pendidikan agama sejak kecil dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik. Penyebab seks bebas menurut Kartono (2005: 196) karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga (Wahareni, 2006).

Sudah banyak remaja yang aktif secara seksual meski bukan atas pilihannya sendiri. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang masih dapat disembuhkan. Secara global, 40% dari semua kasus HIV/AIDS terjadi pada kaum muda 15-24 tahun. Perkiraan terakhir adalah setiap hari ada 7000 remaja yang terinfeksi HIV. Jumlah kasus HIV di Indonesia yang dilaporkan hingga Maret 2007 mencapai 14.628 orang, sedangkan kasus AIDS sudah mencapai 8.914 orang, dimana separuh dari kasus ini adalah kaum muda (umur 15-29 tahun = 57,4 %) (Depkes, 2007).

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Remaja yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik, BAPPENAS, dan UNFPA jumlah remaja usia 10 – 24 tahun pada tahun 2007 adalah sekitar 64 juta jiwa atau 28,64 % dari jumlah perkiraan penduduk Indonesia sebanyak 222 juta jiwa. Permasalahan remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan dan laki-laki yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29,0 % dan 32,3 %. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali, masing-masing baru mencapai 49,5 % dan 45,5 %. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 48,6 % dan 46,5 % (Okanegara, 2007).

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja Bengkulu tahun 2007 tentang kesehatan reproduksi masih rendah diantaranya remaja yang tidak yang tidak mengetahui tentang hari-hari masa subur sebesar 37,9%, remaja yang menyatakan tidak tahu tentang sekali hubungan seksual dapat hamil sebanyak 49,3%, sedangkan 43,4% tidak pernah mendengar tentang penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menjerumuskan remaja menuju perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS (Moelino, 2003).

Hasil survei lentera sahaja PKBI Yogyakarta tahun 2002 memperlihatkan bahwa perilaku seksul remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, serta hubungan seksual. Penelitian sahabat remaja tahun 2002 tentang perilaku seksual menunjukkan bahwa 3,6% remaja di kota Medan, 8,5% di kota Yogyakarta dan 3,4% remaja di kota Surabaya serta 31,1% remaja di kota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif (Tito, 2005).

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, salah satu perilaku seksual yang dilakukan remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya adalah dengan cara seks bebas (Aini, 2010).

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan seks, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, kita dapat menghindari hal-hal yang negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang

kesehatan reproduksi remaja (Widyastuti, 2009), dalam hal ini bidan ikut berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Didalam program tersebut salah satunya adalah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak- anak, remaja dewasa dan lansia (Menkes, 2002).

Risiko kesehatan reproduksi remaja ini dapat ditekan dengan pengetahuan yang baik tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pengetahuan tentang KRR ini dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai dari usia remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi di usia remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi (BKKBN dalam Widyastuti, 2009).

Remaja putri paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan sistem reproduksinya. Hal ini dikarenakan secara anatomis, remaja putri lebih mudah terkena infeksi dari luar karena bentuk dan letak organ reproduksinya yang dekat dengan anus. Dari segi fisiologis, remaja putri akan mengalami menstruasi, sedangkan masalah-masalah lain yang mungkin akan terjadi adalah kehamilan di luar nikah, aborsi, dan perilaku seks di luar nikah yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Dari segi sosial, remaja putri sering mendapatkan perlakuan kekerasan seksual sehingga peneliti mengambil remaja putri untuk diteliti.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK 02 Muhammadiyah Belik Pemalang dengan mengadakan komunikasi personal dengan salah satu guru diperoleh data bahwa di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang belum pernah

dilakukan penelitian serta penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terutama mengenai seks bebas, serta anak didiknya masih belum mengerti seks bebas. Hal tersebut dibuktikan dalam 1 tahun dari tahun 2009-2010 tercatat 6 siswi hamil diluar nikah sehingga menyebabkan anak tersebut harus keluar dari sekolah. Selain itu didapati buku, gambar ataupun vidio pornografi saat dilakukan pemeriksaan, serta sekolah tersebut belum memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolahnya yang menyebabkan siswa cenderung mengakses informasi dari media massa sehingga dikhawatirkan para remaja salah dalam mengartikan informasi jadi peneliti tertarik melakukan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan seks bebas terhadap pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seks Bebas Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Seks Bebas Di SMK Muhammadiyah Belik 02 Pemalang Tahun 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang sebelum dilakukan penyuluhan pada kelompok perlakuan.
- b. Diketuainya skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang sesudah dilakukan penyuluhan pada kelompok perlakuan.
- c. Diketuainya skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang pada *pre test* kelompok kontrol.
- d. Diketuainya skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang sesudah diberikan leaflet pada *post test* kelompok kontrol.
- e. Diketuainya efektifitas pengaruh pendidikan kesehatan seks bebas terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pemalang melihat dari skor rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu kebidanan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang kesehatan reproduksi remaja terutama tentang seks bebas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswi SMK Muhammadiyah 02 Belik, Pelamang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswi di SMK Muhammadiyah 02 Belik Pelamang mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama tentang seks bebas.

b. Bagi SMK Muhammadiyah 02 Belik, Pelamang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi bagi sekolah mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks bebas, serta sebagai referensi untuk mengembangkan pendidikan kesehatan lainnya disekolah.

c. Bagi institusi STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi remaja terutama tentang seks bebas.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dalam melakukan penyusunan Karya Tulis Ilmiah, menambah pengetahuan, dan wawasan penulis.

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja terutama tentang seks bebas.

E. Keaslian Penelitian

1. Agus (2007) dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas II Di SMU 3 PGRI Randudongkal Pemalang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian bahwa sebagian besar 174 responden penelitian lebih dari separuhnya berusia 16 tahun (59,6%) dan lainnya berusia 15 tahun (9,8%) serta usia 17 tahun (33,3%) dan diketahui laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu 35,2% berbanding 44,8% dan peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi adalah dalam kategori kurang yaitu sebesar 51,1% sementara sisanya sebanyak 30,5% dengan kategori cukup, dan sebanyak 18,4% dengan kategori baik. Berdasarkan analisis statistik dengan *Rank sperman* diperoleh nilai p sebesar (0,01) yang lebih kecil dengan λ (0,05) ada hubungan analisis peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap tentang seks bebas pada siswa kelas II di SMU 3 PGRI Randudongkal Pemalang.

2. Hayatun (2008) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Kelompok Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimen dengan rancangan *One Group Pre test Post test Design*. Penelitian ini menggunakan *peer group* sebagai mediator dalam penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi kepada responden dan memberikan modul. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan z-hitung adalah -4,337 dengan $p < 0,05$ yang berarti bahwa ada pengaruh penyampaian pendidikan oleh kelompok sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi oleh *peer group* sebanyak tiga kali pertemuan, dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.
3. Wahareni (2006) dengan judul “Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun 2006”. Desain penelitian korelasional, hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu $r = -0,368$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja“. Remaja mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong tidak setuju terhadap perilaku seks bebas mencapai 50,00%, 44,79% pada

golongan sangat tidak setuju terhadap perilaku seks bebas, 4,17% tergolong setuju terhadap perilaku seks bebas, dan 1,04% mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat setuju. Untuk tingkat penalaran moral remaja 2.08% tergolong tingkat penalaran tahap 2 orientasi relativitas instrumental (tingkat prakonvensional), 68,75% pada tahap 3 orientasi kesepakatan antar pribadi (tingkat konvensional), 20,83% pada tahap 4 orientasi hukum dan ketertiban (tingkat konvensional), dan 8,33% berada pada tingkat penalaran tahap 5 orientasi kontrak sosial yang legalistik (tingkat pascakonvensional). Siswa kelas II SMA Kesatrian 1 Semarang berani menolak kalau pacarnya ingin melakukan hubungan seks secara bebas. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran moral siswa yang baik. Maka semakin tinggi penalaran moral remaja semakin negative sikapnya terhadap perilaku seks bebas.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal tempat, waktu, variable, design dan rancangan penelitian yang digunakan serta metode yang digunakan. Variabel dari penelitian yang akan dilakukan adalah pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment design* dengan rancangan penelitian *non equivalent control group design*.